

Perempuan Dan Perhiasan Emas: Simbol Kejayaan Laki-Laki Madura

Rialda Safitri Agustina

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), rialdasafitri.21049@mhs.unesa.ac.id

Sarmini

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), sarmini@unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu simbol harga diri dan kejayaan laki-laki Madura terletak pada perempuan dengan perhiasan emasnya. Tidak sedikit perempuan Madura yang menggunakan perhiasan emas dalam jumlah banyak dan dengan ukuran yang besar, hal ini bahkan menjadi suatu fenomena sosial. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan laki-laki dan perempuan Madura tentang perhiasan emas sebagai simbol kejayaan laki-laki, serta mengidentifikasi unsur-unsur yang memengaruhi pandangan tersebut. Teori yang digunakan adalah Teori Fenomenologi dari Alfred Schutz. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Teknik analisis data menggunakan analisis dari Moustakas. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Perhiasan emas sama-sama dimaknai sebagai simbol kesuksesan oleh laki-laki dan perempuan Madura. Namun, laki-laki lebih memandang emas sebagai simbol harga diri, kebanggaan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap keluarga, sedangkan perempuan memaknainya sebagai simbol kecantikan, kehormatan, serta identitas diri; (2) Pandangan laki-laki dan perempuan Madura dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti pengetahuan, budaya dan tradisi, serta lingkungan masyarakat; (3) Pandangan tentang perhiasan emas lahir dari *because motive* (pengalaman dan warisan nilai tentang kehormatan dan status) serta *in-order-to motive* (keinginan untuk mempertahankan citra sosial di masa kini maupun orientasi di masa depan); (4) Perhiasan emas bukan hanya bernilai materiel yakni sebagai investasi dan tabungan semata, melainkan juga bermakna sosial, kultural, dan moral tentang cara pandang terhadap kehormatan dan peran gender (suami-istri).

Kata Kunci: Perhiasan Emas, Simbol Kejayaan, Kesuksesan, Harga diri, Kehormatan

Abstract

One of the symbols of dignity and glory for Madurese men is reflected in women through their gold jewelry. Many Madurese women wear gold jewelry in large quantities and sizes, this has even become a social phenomenon. This study aims to describe the perspectives of Madurese men and women regarding gold jewelry as a symbol of men's glory, as well as to identify the elements that influence these perspectives. The theoretical framework used is Alfred Schutz's Phenomenological Theory. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews and participant observation. Data analysis is conducted using Moustakas' phenomenological analysis. The findings of this study indicate that: (1) Gold jewelry is similarly interpreted by both Madurese men and women as a symbol of success. However, men tend to view gold jewelry as a symbol of dignity, pride, affection, and responsibility toward the family, while women interpret it as a symbol of beauty, honor, and self-identity; (2) The perspectives of Madurese men and women are influenced by elements such as knowledge, culture and tradition, and the social environment; (3) These perspectives on gold jewelry emerge from both because motives (experiences and inherited values related to honor and status) and in-order-to motives (the desire to maintain social image in the present as well as future-oriented aspirations); (4) Gold jewelry is not merely material in value as an investment or savings, but also carries social, cultural, and moral meanings related to perceptions of honor and gender roles (husband-wife).

Keywords: Gold Jewelry, Symbol of Glory, Success, Dignity, Honor

PENDAHULUAN

Di berbagai belahan dunia, laki-laki dan perempuan sering ditempatkan pada posisi yang berbeda. Laki-laki dengan maskulinitasnya membuat mereka lebih dipercaya untuk bekerja pada ranah publik, sedangkan perempuan di ranah domestik. Hal ini juga berkaitan dengan harga diri atau kehormatan dari laki-laki itu sendiri. Dalam masyarakat Madura, kehormatan laki-laki berkaitan dengan keberanian, ketegasan, serta mampu

mempertahankan kehormatan keluarga. Kehormatan atau harga diri laki-laki Madura sangat erat kaitannya dengan harta, tahta, dan perempuan (Syarif & Tobroni, 2020). Perempuan sebagai salah satu simbol kehormatan dan harga diri laki-laki Madura menjadikan keberadaan mereka sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilindungi. Hal ini dilakukan sebab perempuan adalah simbol perjuangan laki-laki untuk mempertahankan harga diri di hadapan masyarakat. Apabila laki-laki Madura dibuat

malu, maka mereka tidak segan menghunus pisau ataupun celuritnya, yang biasa dikenal dengan istilah *carok*, itulah cara mereka dalam membela kehormatannya. Bahkan terdapat pepatah, “*ango’an poteh tolang etembheng poteh mata*” (lebih baik putih tulang daripada putih mata) yang bermakna mereka lebih memilih mati daripada kehormatannya dilukai (Murdianto, 2018).

Perempuan sebagai simbol kehormatan yang keberadaannya harus dijaga, maka dari situlah kemudian ditempatkannya para perempuan Madura di ruang yang dianggap suci serta terpisah dari jangkauan laki-laki. Oleh karena itu, mereka hanya bergelut di lingkup domestik. Dalam hal ini juga tidak terlepas dari bias gender serta konstruksi sosial masyarakat. Akibat dari adanya konstruksi sosial budaya patriarki inilah yang menyebabkan perempuan dijadikan sebagai simbol, peran pengganti, serta kepanjangan tangan dari suami. (Utaminingsih et al., 2020). Salah satu wujud konkret dari konstruksi sosial masyarakat tersebut dapat terlihat dalam fenomena perempuan Madura dengan perhiasan emasnya.

Perhiasan emas merupakan salah satu barang yang berharga serta bernilai tinggi. Perhiasan emas banyak digemari dan digunakan oleh para perempuan dalam berias atau mempercantik diri (Masmadia, 2018). Di era modern dan globalisasi saat ini, kenyataannya telah membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat Madura, termasuk dalam penggunaan perhiasan emas oleh para perempuan. Perempuan banyak menggemari perhiasan untuk dijadikan sebagai salah satu *item* dalam menunjang penampilan. Selain itu, keberadaan perhiasan juga dapat menjadi alasan agar kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan seseorang terpenuhi (Roberto, 2021).

Dalam kebutuhan sosial, perhiasan menjadi simbol adanya suatu ikatan, misalnya dalam ikatan pertunangan atau pernikahan yang disimbolkan dengan perhiasan berupa cincin. Sedangkan kebutuhan penghargaan, perhiasan emas menjadi alat ukur dalam mengukur tingkat status seseorang (Roberto, 2021), inilah yang terjadi dalam masyarakat Madura. Menurut Ibnu Hajar dalam (Masmadia, 2018), karakteristik dari perempuan Madura ialah sosok perempuan yang gemar bersolek. Hal ini diwujudkan dengan penggunaan perhiasan emas dengan jumlah yang banyak, mulai dari kalung, gelang, cincin yang digunakan hingga bersusun. Hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar bagi mereka. Penggunaan perhiasan emas yang mencolok bahkan telah menjadi suatu kearifan lokal yang tidak terpisahkan dari perempuan Madura (Habiba, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu juga membahas terkait fenomena perempuan Madura dan perhiasan emas, seperti penelitian yang dilakukan oleh Andika Sandy Masmadia (2018) tentang “Makna Perhiasan Emas bagi Kalangan Wanita Madura di Kota Surabaya” yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa alasan tersendiri perempuan Madura menggunakan perhiasan emas, seperti untuk investasi, adanya perasaan gengsi, bahkan perhiasan emas dipandang sebagai suatu gaya hidup serta koleksi pribadi atas dasar kesenangan semata. Perhiasan emas juga dipandang sebagai ciri khas dari Suku Madura serta menjadi suatu tradisi yang harus dipertahankan, oleh karena itu perempuan Madura di Kota Surabaya pun masih gemar menggunakan perhiasan emas.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Umi Habiba (2021) yang berjudul “Perhiasan sebagai Kebiasaan dalam Meningkatkan Status Sosial (Studi Analisa di Desa Nyabakan Barat, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep)” juga menyebutkan bahwa perempuan Madura di sana gemar menggunakan perhiasan yang mencolok. Hal ini dilakukan sebagai ajang untuk pamer antara satu sama lain. Di sisi lain, perasaan gengsi juga muncul bila menggunakan perhiasan dalam jumlah sedikit. Perhiasan ini juga berdampak pada status sosial mereka yang menggunakan perhiasan dan yang tidak menggunakan perhiasan. Menurut mereka dengan menggunakan perhiasan yang mencolok dapat menjadikan diri untuk lebih percaya diri, serta memberitahukan kepada masyarakat luas akan status perekonomian mereka yang tinggi.

Bagi masyarakat Madura, penggunaan perhiasan emas mencolok sudah menjadi hal yang lumrah, bahkan seseorang dapat lebih dihormati dengan kehadiran perhiasan emas tersebut. Perempuan yang banyak menggunakan perhiasan akan dianggap sebagai orang yang mampu secara finansial, sedangkan perempuan yang menggunakan sedikit perhiasan atau tidak sama sekali maka akan dianggap sebagai orang yang kurang mampu secara finansialnya. Adanya anggapan bahwa semakin banyak perhiasan maka dianggap sebagai orang yang kaya atau berasal dari kelas atas, menyebabkan perempuan Madura berlomba-lomba untuk tampil eksentrik dengan memakai perhiasan emas dalam jumlah banyak. Hal ini juga terjadi di Desa Binoh, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan.

Bagi laki-laki Madura, kesuksesan mereka dapat dilihat bukan hanya dari apa yang mereka gunakan, melainkan juga dari apa yang istrinya pakai. Tidak jarang mereka juga turut mengatur penampilan sang istri agar elok dipandang, salah satunya dengan memerintahkan untuk menggunakan perhiasan emas. Semakin perempuan berkelimang emas, maka laki-laki akan

semakin bangga, karena itu merupakan simbol harga diri bagi laki-laki Madura. Keberhasilan mereka dalam bekerja akan dapat eksis dengan penggunaan perhiasan emas yang dapat dilihat banyak orang. Dengan demikian status sosial mereka di masyarakat juga akan tinggi, karena itu laki-laki Madura tidak melarang istri mereka menggunakan banyak perhiasan di tempat umum. Bahkan ada pula perempuan Madura yang menggunakan emas imitasi, seperti gelang, kalung, yang tidak terbuat dari emas murni, jumlah yang digunakan memang banyak dan terlihat besar. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mempertahankan eksistensi dan citra diri mereka di hadapan masyarakat.

Berdasarkan data di lapangan, laki-laki Madura yang memiliki status sosial yang tinggi akan dihormati di masyarakat. Perlakuan orang lain terhadap orang yang kaya dan miskin dapat dengan jelas terlihat. Orang-orang kaya cenderung lebih dihormati dan disegani, cara bicara terhadap merekapun juga penuh dengan penghormatan. Berbeda dengan orang-orang dari kelas menengah ke bawah, cara bicaranya terdengar jauh lebih santai. Perempuan Madura yang kaya juga mendapatkan perlakuan yang istimewa. Jika mereka tidak membantu memasak di dapur, maka itu tidak menjadi masalah, karena ada hal lain yang mereka berikan, bukanlah tenaga melainkan materi. Namun, bagi orang biasa yang tidak memberikan materi ataupun tenaga, maka berpotensi besar mendapat omongan yang tidak enak. Maka dari itu, kekayaan di sini menjadi salah satu faktor penentu seseorang dihormati.

Berangkat dari sinilah peneliti tertarik untuk membahas terkait pandangan laki-laki dan perempuan Madura terhadap perhiasan emas sebagai simbol kejayaan laki-laki Madura. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat Madura atas kepemilikan perhiasan emas sang istri yang dalam hal ini justru merepresentasikan kejayaan dari sang suami. Inilah yang menjadi *novelty* penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dengan membahas bukan hanya dari satu perspektif saja, melainkan dari dua perspektif dari kedua gender.

Penelitian ini menggunakan Teori Fenomenologi dari Alfred Schutz. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku seseorang, baik di masa lalu, masa sekarang, ataupun masa yang akan datang) melalui suatu penafsiran. Dalam penelitian ini penafsiran terhadap perhiasan emas sebagai simbol kejayaan laki-laki menjadi alasan tersendiri perempuan Madura menggunakan perhiasan emas yang mencolok. Menurut Schutz, untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, maka terdapat dua tipe motif, yakni: (1) motif

karena (*because motive*); dan (2) motif tujuan (*in-order-to motive*) (Manggola & Thadi, 2021). Pada teori ini membahas terkait sebab dan tujuan penggunaan perhiasan emas oleh perempuan Madura sebagai simbol kejayaan suami. Teori ini memberikan arah yang jelas terkait alasan sebagai dasar motif penggunaan perhiasan emas, serta hal-hal yang mendorong penggunaan perhiasan emas tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Mengacu pada pendapat Bogdan dan Taylor dalam (Bado, 2022), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari pengamatan yang telah dilakukan baik berupa ucapan, tulisan, serta perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, alamiah serta tidak menggunakan perhitungan atau angka. Menurut Moustakas (1994), fenomenologi merupakan bentuk penyelidikan yang berupaya memahami makna secara mendalam dari pengalaman manusia. Alasan dipilihnya desain penelitian fenomenologi dari Moustakas yakni untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam dari sudut pandang dan pengalaman masing-masing individu sebagaimana selaras dengan fokus penelitian ini yakni terkait pandangan laki-laki dan perempuan Madura terhadap perhiasan emas, beserta unsur-unsur yang memengaruhinya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Binoh, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan dalam kurun waktu lima belas (15) bulan, dimulai pada bulan Oktober 2024 hingga bulan Januari 2026. Adapun informan penelitian ini adalah pasangan suami-istri, di mana sang perempuan (istri) memiliki perhiasan emas dengan jumlah banyak dan ukuran yang besar. Jumlah banyak perhiasan emas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah >50 gram dan menggunakan perhiasan emas dalam keseharian, baik berupa kalung yang besar dan penggunaannya dikeluarkan (tidak ditutup jilbab), cincin yang melingkar di jari tangan kanan dan kiri, gelang ataupun anting yang berukuran besar.

Fokus penelitian ini adalah pandangan laki-laki dan perempuan Madura (suami-istri) terhadap perhiasan emas sebagai simbol kejayaan laki-laki. Simbol kejayaan dalam penelitian ini adalah tanda keberhasilan ekonomi laki-laki Madura yang terletak pada penggunaan perhiasan emas dalam jumlah banyak dan ukuran yang besar oleh sang istri. Perhiasan emas mengacu pada suatu benda baik berupa kalung, cincin, anting, dan gelang tangan yang berwarna emas kekuningan serta digunakan oleh perempuan Madura (perempuan yang sudah menikah) baik pada keseharian atau pada acara-acara

tertentu, seperti pernikahan, hari raya, hajatan, dan lain sebagainya. Dari pandangan laki-laki dan perempuan Madura tersebut kemudian diperoleh makna mendalam tentang perhiasan emas. Penelitian ini juga membahas terkait motif tindakan perempuan Madura menggunakan perhiasan emas (*because motive* dan *in-order-to motive*), beserta unsur-unsur yang memengaruhi pandangan kedua gender.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada perempuan dan laki-laki Madura (suami-istri) untuk mengumpulkan data terkait makna perhiasan emas bagi mereka, beserta unsur yang memengaruhi pandangan mereka terhadap perhiasan emas. Sedangkan observasi partisipatif dilakukan dengan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat Madura di Desa Binoh dalam keseharian serta pada saat acara pernikahan. Pada observasi ini peneliti berusaha untuk berada dan mendekati diri di lingkungan penelitian, serta mengamati perilaku masyarakat dalam memposisikan perhiasan emas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data dari Moustakas (1994), yang terdiri dari: (1) *epoche (bracketing)*, peneliti menunda terlebih dahulu segala prasangkanya; (2) *horizontalization* (mencatat semua pernyataan); (3) reduksi fenomenologi (membuang yang redundan) yang akan menghasilkan unit makna; (4) kategorisasi, yakni tahap pengelompokan unit makna ke dalam tema-tema esensial; (5) deskripsi tekstural, peneliti membuat deskripsi mendetail terkait apa yang dialami informan; (6) deskripsi struktural, menganalisis bagaimana pengalaman itu terbentuk. Di sini peneliti mencari makna dari pengalaman individu, oleh karena itu terdapat variasi imajinasi di mana intuisi peneliti juga dibutuhkan; (7) sintesis makna dan esensi, merupakan gabungan dari deskripsi tekstural dan deskripsi struktural, disebut juga inti atau pokok makna pengalaman dari informan penelitian (Moustakas, 1994).

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar. Verifikasi data pada penelitian ini menggunakan *member checking* dan triangulasi. *Member checking* dilakukan untuk mengecek data dari hasil wawancara untuk dipastikan kebenarannya atau dikritisi lebih lanjut agar menghasilkan data yang kredibel (Nasution, 2023). Selain itu juga terdapat triangulasi metode yakni untuk menguji data dengan metode yang berbeda. Jika pada awalnya data berasal dari hasil wawancara, maka triangulasi dapat digunakan dengan menggunakan metode observasi untuk memperkuat kebenaran suatu data, sehingga

menghasilkan data yang valid perihal makna simbolis perhiasan emas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap informan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data dari Moustakas untuk mengidentifikasi makna, serta unsur-unsur yang memengaruhi pandangan informan terhadap perhiasan emas. Berdasarkan proses analisis data, ditemukan beberapa tema utama yang merepresentasikan pandangan informan mengenai perhiasan emas, beserta dengan unsur pengaruhnya. Penyajian hasil penelitian ini diorganisasikan dalam bentuk tema-tema esensial, sebagaimana berikut.

Pandangan Laki-Laki Madura terhadap Perhiasan Emas

Perhiasan emas merupakan aksesoris yang identik dengan perempuan. Selain itu, perhiasan emas juga punya peranan penting dalam pandangan laki-laki Madura, terlebih bagi mereka yang sudah menikah. Penggunaan perhiasan emas hanya diberikan kepada perempuan, karena bagi laki-laki, menggunakan emas dianggap sebagai hal yang tabu. Mengingat terdapat larangan tersendiri dalam ajaran agama (Islam) terkait penggunaan perhiasan oleh kaum laki-laki. Bagi laki-laki Madura, perhiasan emas menjadi simbol keberhasilan mereka dalam bekerja, karena itu perempuan yang sudah menikah dan menggunakan perhiasan emas menunjukkan bahwa sang laki-laki telah berjaya.

Perhiasan Emas sebagai Simbol Kesuksesan Laki-Laki

Perhiasan emas bukan hanya sekedar aksesoris biasa. Lebih dari itu, perhiasan emas memiliki makna tersendiri yakni sebagai simbol bahwa sang pemilik merupakan orang yang sukses. Bapak FH (35) mengatakan bahwa orang Madura yang mempunyai emas dianggap sebagai orang sukses, "*Sukses mun reng Medureh andik emas*" (artinya: "Sukses kalau orang Madura punya emas") (wawancara FH, 09/07/2025). Dalam wawancara lebih lanjut, beliau juga menyampaikan bahwa laki-laki yang mampu membelikan istrinya perhiasan emas adalah laki-laki yang mampu membuat istrinya bahagia. Sebagaimana kebahagiaan istri merupakan kebahagiaan suami, maka suami pun akan turut berbahagia, menandakan bahwa ia telah berhasil dalam menghidupi rumah tangganya.

Selain itu, Bapak SN (45) juga menganggap perempuan yang menggunakan perhiasan emas menandakan bahwa laki-lakinya sukses, seperti yang disampaikan berikut,

“Insyaa Allah, pasti sukses, pollana pesse je kan deri suami, kebeli emas” (artinya: “Insyaa Allah, pasti sukses, karena uang dari suami untuk beli emas”) (wawancara SN, 01/06/2025).

Simbol kesuksesan sang suami terhadap istri yang menggunakan perhiasan emas tidak lain karena perhiasan emas yang dibeli oleh sang istri berasal dari uang suami. Oleh karena itulah perhiasan emas mendapatkan tempat yang istimewa, bukan hanya bagi perempuan Madura, melainkan juga bagi para laki-laki Madura yang sudah menikah. Bapak NL (29) mengungkapkan bahwa perempuan alangkah lebih baik jika ketika keluar rumah menggunakan perhiasan, karena bagi beliau istri merupakan simbol dari sang suami. Jika istri keluar rumah menggunakan perhiasan emas dalam jumlah banyak menandakan seberapa banyak pula kekayaan yang dimiliki oleh sang suami (wawancara NL, 01/06/2025). Hal ini juga menyangkut reputasi dari suami itu sendiri. Suami akan merasa sangat bangga dan terhormat bila istrinya menggunakan perhiasan emas.

Selain itu, laki-laki Madura juga tidak akan segan menyuruh istrinya menggunakan perhiasan emas ketika keluar rumah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa informan berdasarkan penyampaiannya pada saat wawancara. Mengharuskan perempuan untuk menggunakan perhiasan emas seolah menjadi hukum tak tertulis dalam rumah tangga. Selayaknya hukum yang harus dipatuhi, maka perintah dari sang suami agar istri menggunakan perhiasan emas juga menjadi hal yang mutlak. Semakin sukses seorang laki-laki, semakin banyak perhiasan emas yang istrinya miliki.

Perhiasan Emas sebagai Simbol Kebanggaan dan Kasih Sayang Laki-Laki terhadap Perempuan

Perempuan dianggap sebagai simbol harga diri laki-laki, dengan demikian mereka harus menjaga penampilan di manapun berada terutama pada saat keluar rumah. Penampilan menjadi sangat penting karena hal pertama yang akan dilihat oleh orang lain adalah penampilan. Jika penampilannya baik, maka akan memberikan kesan pertama yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika penampilannya kurang baik, maka kesan pertama yang ditimbulkan juga kurang baik. Tidak menutup kemungkinan orang lain akan dengan mudah memberikan *under estimate* terhadap siapa saja yang berpenampilan demikian.

Bagi laki-laki yang sudah menikah, penampilan bukan hanya dilihat dari dirinya sendiri, melainkan penampilan dari orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya, seperti istri ataupun anak-anak

mereka. Terlebih pada saat keluar rumah, penampilan istri merepresentasikan bagaimana perlakuan yang diberikan suami, serta layak atau tidaknya nafkah yang didapatkan dari sang suami. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak FH (35) mengungkapkan bahwa perempuan terlihat cantik apabila memakai baju yang bagus, mahal, serta memakai perhiasan emas dalam jumlah banyak. Dari penuturan beliau juga menjelaskan bahwa perhiasan emas merupakan hal yang utama.

“...mun bedeh mantan kodhu eangghui, maleh bangga polana. Mun oreng Medureh je perhiasan se eutama 'agih...” (artinya: “kalau ada pernikahan itu harus dipakai (emasnya), biar bangga. Kalau orang Madura itu perhiasan yang diutamakan”) (wawancara FH, 09/07/2025).

Perhiasan emas yang dipakai istri menjadi simbol kebanggaan tersendiri bagi sang suami. Hal tersebut dapat terjadi karena sumber perolehan perhiasan emas berasal dari nafkah yang diberikan suami. Suami akan merasa senang jika istri dapat menghargai pemberian mereka, misalnya saat suami membelikan perhiasan. Sebagaimana esensi dari perhiasan adalah untuk menghias diri, alangkah lebih baik jika perhiasan emas dapat dipakai oleh perempuan terutama saat keluar rumah, bukan hanya disimpan di dalam rumah. Bahkan bagi sebagian laki-laki juga merasa sangat penting agar sang istri tidak keluar rumah dengan berpakaian polos tanpa ada aksesoris. Tidak jarang dari mereka juga akan mengingatkan sang istri atau bahkan memberikan perintah pada istrinya untuk memakai perhiasan emas.

Rasa bangga yang dialami laki-laki apabila istrinya menggunakan perhiasan emas menunjukkan bahwa sang suami telah mampu secara finansial. Dalam hal ini perhiasan emas yang dimaksud adalah perhiasan emas asli, mengingat emas asli memiliki harga yang jauh lebih mahal. Mahalnya harga emas membuat perhiasan emas menjadi aksesoris yang bukan hanya indah, tapi juga mewah. Karena harga perhiasan emas cukup mahal, maka ada juga perhiasan yang menyerupai emas tapi tidak terbuat dari emas, melainkan campuran tembaga. Harga emas imitasi tentunya jauh lebih murah, sehingga dapat dibeli oleh siapa saja jika tujuannya memang hanya sekadar untuk bergaya tanpa harus mengeluarkan biaya mahal.

Berdasarkan hasil observasi (01/06/2025), laki-laki Madura di Desa Binoh merasa bangga ketika istrinya menggunakan perhiasan emas dalam jumlah banyak. Hal ini dapat terlihat dari cara berjalan yang gagah, tegap, dan penuh percaya diri, serta tidak jarang memberikan senyuman bahagia kepada orang yang ditemui. Hal ini menunjukkan bagaimana perhiasan emas yang digunakan oleh perempuan memberikan pengaruh positif terhadap laki-laki sebagai pasangannya, hal inilah yang

menjadikan perhiasan emas semakin istimewa bagi masyarakat Madura.

Dalam wawancara lebih lanjut, salah satu informan yakni Bapak NL (29) melihat perhiasan emas sebagai suatu hiasan agar istri semakin cantik. Selain itu, beliau juga mengungkapkan bahwa perhiasan emas sebagai bentuk laki-laki memuliakan seorang perempuan (wawancara NL, 01/06/2025). Dari segi estetika, perhiasan digunakan untuk merias diri perempuan agar tampak lebih cantik. Namun, bersamaan dengan itu, perhiasan emas kenyataannya juga dipandang sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan. Laki-laki yang mampu membelikan istrinya perhiasan emas menandakan bahwa dia telah berhasil memuliakan perempuan.

Pemberian perhiasan emas oleh suami kepada istri juga dapat menjadi salah satu cara menunjukkan kasih sayang mereka, seperti yang disampaikan oleh para informan dalam penelitian ini. Para informan mengungkapkan bahwa perhiasan emas dipandang sebagai suatu barang yang dapat menjadi perantara untuk memperkuat hubungan suami-istri. Perhiasan emas dianggap sebagai simbol kasih sayang suami kepada istri. Kebanggaan sang suami terletak pada kemampuan mereka menyenangkan hati istrinya, terlebih perhiasan menjadi barang yang banyak digandrungi oleh para perempuan. Oleh karena itu, perhiasan emas menjadi barang yang sangat berharga dan penuh akan makna. Dengan membelikan istri perhiasan emas, maka istri akan merasa senang, begitu pula sebaliknya, saat sang suami tidak membelikan perhiasan emas kepada istri, istri cenderung merengut. Banyak sedikitnya perhiasan emas yang dibelikan sang suami dapat menjadi salah satu tolok ukur besar/kecilnya kasih sayang yang diberikan kepada istri. Semakin banyak dan besar perhiasan emas, semakin besar pula cinta suami terhadap istrinya.

Perhiasan Emas sebagai Simbol Harga Diri dan Tanggung Jawab Laki-Laki

Laki-laki memiliki peran penting sebagai kepala rumah tangga, sehingga sudah menjadi tanggung jawab mereka untuk memberikan nafkah kepada sang istri. Sekalipun istrinya bekerja dan mendapat penghasilan sendiri untuk membeli perhiasan emas, namun tetap masyarakat akan menganggap bahwa laki-lakilah yang berjaya, seperti yang diungkapkan Bapak NL (29) berikut, “...*reng-oreng sekitar lok taoh mun melle dhibi’, taonah emelleagih reng lake’...*” (artinya: “...orang-orang sekitar tidak tahu kalau beli sendiri, tahunya dibelikan suami”) (wawancara NL, 01/06/2025).

Dari sini dapat dipahami bahwa pembagian peran gender memiliki persepsi yang mutlak di masyarakat.

Masyarakat Madura mempersepsikan bahwa laki-laki yang bekerja di luar, sedangkan perempuan yang mengurus pekerjaan rumah. Oleh karena laki-laki yang mempunyai tugas bekerja, maka perolehan uang pasti berasal dari pihak laki-laki. Orang lain tidak perlu mengetahui fakta di lapangan seperti apa, namun yang terpenting dan yang diyakini adalah laki-laki bekerja sama dengan laki-laki yang menghasilkan uang. Uang digunakan untuk membeli segala hal yang dibutuhkan, termasuk juga perhiasan emas. Karena itu, jika terdapat perempuan yang sudah menikah dan memakai perhiasan emas, maka yang dianggap sukses adalah suaminya sebab telah berhasil membelikan apa yang dibutuhkan oleh sang istri. Hal ini juga menyangkut harga diri mereka di masyarakat.

Perempuan menjadi simbol harga diri laki-laki, dengan demikian segala kebaikan yang ada pada diri perempuan juga akan membawa nama baik dari laki-laki tersebut. Begitu pula sebaliknya, keburukan yang ada pada perempuan juga menjadi tanggung jawab dari sang laki-laki. Bapak FH (35) mengatakan bahwa orang lain akan melihat kebaikan dari sang suami ketika sang istri memiliki segala hal yang dia inginkan (termasuk perhiasan emas). Dengan kata lain, sang suami mampu bukan hanya memenuhi kebutuhan istri, tapi juga segala keinginan dari istrinya (wawancara FH, 09/07/2025).

Bapak SN (45) mengungkapkan bahwa perhiasan emas secara tidak langsung merupakan bentuk tanggung jawab suami kepada istri. Lebih lanjut beliau juga mengungkapkan,

“...*maleh reng bini’ je bisa ngangkak derajat lakenah. Mun reng bini’ ngangghui emas, pandangan oreng, lakenah bisa ekoca’ menuhin tanggung jawabeh...*” (artinya: “...agar seorang istri bisa mengangkat derajat suaminya. Kalau istri pakai emas, pandangan orang lain bahwa suaminya mampu memenuhi tanggung jawabnya”) (wawancara Solikin, 01/06/2025).

Dari yang disampaikan informan, dapat diketahui bahwa salah satu bentuk tanggung jawab suami terhadap istri adalah menyediakan perhiasan emas. Hal ini disebabkan karena perhiasan emas identik dengan kemewahan. Seseorang dapat membeli emas kalau mereka memiliki uang yang berlimpah. Dalam konteks suami-istri, keberlimpahan perhiasan istri berbanding lurus dengan keberlimpahan nafkah suami, dengan demikian perhiasan emas juga dapat mengangkat derajat dari suami itu sendiri. Istri yang menggunakan perhiasan emas menandakan bahwa suaminya telah bersikap baik dan mampu memenuhi tanggung jawabnya dengan baik.

Nama baik begitu penting bagi laki-laki Madura untuk mempertahankan harga diri mereka di hadapan banyak orang, karena bagi mereka harga diri adalah

segalanya. Orang tidak bisa hidup tanpa harga diri, bahkan laki-laki Madura rela mati jika harga diri mereka telah hancur. Bagi laki-laki Madura, harga diri seperti sebuah nyawa yang menjadikan mereka tetap hidup. Dengan harga diri, seseorang dapat dihormati dan tidak dipandang rendah oleh masyarakat.

Sebagaimana manusia sebagai makhluk sosial, maka interaksi akan terus terjalin antara manusia satu dengan manusia yang lain. Jika harga diri seseorang terluka, maka dapat mencederai proses interaksi yang ada, akibatnya seseorang akan kehilangan semangat dan rasa percaya dirinya, mengakibatkan mereka enggan menjalin hubungan dengan sesama. Dengan demikian, sudah jelas kehidupan sosial mereka juga dapat terganggu. Oleh karena itulah harga diri menjadi 'segalanya' bagi laki-laki Madura, termasuk menyediakan perhiasan emas untuk perempuan.

Perhiasan Emas sebagai Investasi dan Tabungan

Membeli perhiasan emas dapat memberikan manfaat tersendiri. Perhiasan emas selain dapat digunakan untuk mendukung penampilan perempuan, juga dapat dijadikan investasi untuk masa depan. Hal ini juga dirasakan oleh para informan. Bapak SN (45) menyampaikan bahwa perhiasan emas menjadi solusi praktis saat dihadapkan pada kondisi mendesak. Jika memiliki uang lebih dan tidak dibelanjakan untuk membeli perhiasan emas, kemungkinan besar uang tersebut justru akan cepat habis. Apabila sudah dibelanjakan dalam bentuk emas, maka suatu saat jika memerlukan uang kembali, perhiasan tersebut dapat dijual (wawancara SN, 01/06/2025).

Perhiasan emas memang menjadi investasi terbaik, terlebih jika harga emas naik, maka akan memberikan keuntungan tersendiri bagi yang menjualnya. Sebagaimana penuturan Bapak NL (29) yang menyebutkan kalau memiliki rezeki lebih, alangkah lebih baik jika diinvestasikan dalam bentuk emas. Menurut beliau, harga emas semakin tahun akan semakin tinggi, tidak ada nilai penyusutan. Oleh karena itu, tidak akan rugi jika menginvestasikan dalam bentuk perhiasan emas (wawancara NL, 01/06/2025).

Bapak SN (45) menyampaikan keunggulan menyimpan harta dalam bentuk perhiasan emas, alasan dipilihnya perhiasan emas sebagai pilihan utama yakni selain harga emas yang dapat naik sewaktu-waktu dan bersifat menguntungkan, perhiasan emas juga bersifat memudahkan, di mana perhiasan tersebut dapat dijual kapan saja dengan proses yang cepat (wawancara SN, 01/06/2025). Oleh karena itu, perhiasan emas dipandang sebagai barang yang istimewa dan bernilai bagi laki-laki Madura.

Pandangan Perempuan Madura terhadap Perhiasan Emas

Bagi seorang perempuan Madura, penampilan memiliki dimensi penting, mulai dari kerudung, baju, tas, sepatu, hingga perhiasan. Perhiasan merupakan barang yang digunakan untuk berhias (KBBI, 2016), sedangkan perhiasan emas merupakan barang yang digunakan untuk berhias yang terbuat dari emas, dan umumnya berwarna emas. Masyarakat Madura terkenal akan karakternya yang menyukai perhiasan, membuat mereka berbondong-bondong untuk membeli perhiasan emas dalam jumlah yang banyak, bahkan dengan ukuran yang besar-besar. Bagi masyarakat Madura, perhiasan emas menempati posisi sentral. Perhiasan emas bukan hanya sebagai aksesoris pelengkap, namun juga sebagai simbol kecantikan, gengsi, dan kehormatan keluarga.

Perhiasan Emas sebagai Simbol Kecantikan dan Identitas Diri

Perempuan Madura terkenal memiliki karakter yang gemar bersolek. Salah satu ciri khasnya adalah dengan penggunaan perhiasan emas dalam jumlah banyak dan dengan ukuran yang besar-besar, seperti gambar berikut ini.



Gambar 1 Penggunaan Perhiasan Emas oleh Perempuan Madura

Sumber: data primer

Dari gambar tersebut dapat terlihat bahwa perempuan Madura menggunakan perhiasan emas dengan jumlah yang banyak dan ukuran yang besar, mulai dari kalung, gelang, hingga cincin. Kebanyakan perhiasan yang digunakan berwarna emas kekuningan. Penggunaan perhiasan seperti tampak pada gambar tersebut umumnya digunakan saat ada acara-acara tertentu, seperti pernikahan, lamaran, hajatan, hari raya, dan acara penting lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, jumlah perhiasan emas yang digunakan oleh perempuan Madura tidaklah sebanyak saat terdapat acara, namun tetap, mereka tidak akan lepas dari kilauan emas.

Perempuan Madura memiliki pandangan yang beragam terhadap perhiasan emas. Beberapa informan menggunakan perhiasan emas dengan alasan yang kompleks, seperti Ibu DY (30) yang didasarkan atas rasa suka terhadap perhiasan emas itu sendiri, untuk

menunjang penampilan agar terlihat lebih anggun, lebih cantik, dan lebih menarik (wawancara DY, 01/06/2025). Selain itu, perhiasan emas juga sebagai aksesoris bagi perempuan, sehingga mereka juga menggunakannya dalam keseharian. Dari sini dapat dikatakan bahwa perhiasan emas sebagai simbol identitas diri sebagai seorang perempuan. Bukan hanya itu, perhiasan emas bahkan menjadi suatu simbol identitas budaya Madura.

Perhiasan emas umumnya sering digunakan pada saat acara-acara besar, seperti hajatan, resepsi pernikahan, hari raya, dan lain sebagainya yang menghadirkan banyak orang. Hal tersebut tentu menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi sang pemakai perhiasan. Ibu DL (44) mengungkapkan bahwa akan merasa khawatir bila tidak ada suami yang mendampingi (wawancara DL, 01/06/2025). Hal ini menunjukkan bagaimana pengaruh peran sang suami terhadap keamanan dan keselamatan istri.

Meskipun terdapat rasa khawatir tersendiri yang dirasakan oleh istri, mereka akan tetap menggunakan perhiasan emas tersebut karena bagaimanapun juga perhiasan emas merupakan simbol jati diri mereka. Ibu DY (30) juga menyampaikan bahwa perhiasan emas akan tetap digunakan meski di keramaian, "*Pagghun ngangghui, karna je ajang pentas, pentas perhiasan*" (artinya: "Tetap pakai (emas), karena ajang pentas, pentas perhiasan") (wawancara DY, 01/06/2025).

Dari hasil wawancara, meskipun para informan merasa khawatir terjadi kejahatan di tempat ramai karena menggunakan perhiasan emas dalam jumlah banyak, namun mereka tetap akan menggunakannya, karena bagi mereka, pada saat itulah orang-orang dapat melihat perhiasan emas yang dimiliki. Di momen itulah menjadi ajang untuk mementaskan perhiasan emas. Penggunaan perhiasan emas yang mencolok pada saat acara besar layaknya menjadi sebuah tradisi yang terus dilestarikan. Tanpa disadari, kebiasaan tersebut justru membentuk ciri khas tersendiri yang erat kaitannya dengan keidentitasan seseorang yang berasal dari Suku Madura. Hal inilah yang menjadikan perhiasan emas sebagai simbol identitas budaya Madura.

Perhiasan Emas sebagai Simbol Keberhasilan Suami

Keberadaan perhiasan emas pada perempuan Madura yang sudah menikah sarat akan makna, bukan hanya menjadi aksesoris belaka, namun juga dijadikan sebagai simbol keberhasilan atau kesuksesan yang dicapai oleh sang suami. Menurut pendapat Ibu DY (30), perempuan yang menggunakan perhiasan emas menandakan bahwa laki-lakinya kaya. Beliau juga menjelaskan bahwa perempuan yang menggunakan banyak perhiasan emas didapatkan dari uang yang diberikan oleh suami. Maka

dari itu, ketika terdapat perempuan yang menggunakan perhiasan emas, dikatakan pula bahwa sang laki-laki telah memberikan nafkah yang cukup bahkan lebih, sehingga uang yang diberikan dapat disimpan dan dibelanjakan dalam bentuk perhiasan. Dengan demikian, laki-laki tersebut dapat dikatakan telah berjaya. Ibu DY (30) juga menyampaikan,

"*...reng bini' je ketela' raddhin bik jubek tergantung lakenah. Mun bik lakenah eberri' pesse belenje lebih, bininah bisa raddhin, bisa melle emas, mun lok andik, yeh lok le-melle...*" (artinya: "...perempuan terlihat cantik dan jelek tergantung suaminya. Kalau sama suami dikasih uang belanja lebih, istri bisa cantik, bisa beli emas, kalau tidak punya uang, tidak bisa beli...") (wawancara DY, 01/06/2025).

Dari penuturan tersebut dapat dipahami bahwa kecantikan perempuan yang sudah menikah tergantung pada kesuksesan sang suami. Apabila suami memberikan nafkah yang lebih, maka istri dapat merawat dirinya agar bisa tampil cantik, termasuk membelikan aksesoris pendukung untuk menunjang penampilan mereka yakni dengan perhiasan emas. Begitu pula sebaliknya, perempuan yang tidak bisa merawat dirinya dengan baik, manandakan adanya kekurangan dalam rumah tangga yang dijalani. Oleh karena itu, salah satu indikator kebahagiaan juga dapat berasal dari kepemilikan harta benda, termasuk perhiasan emas.

Ibu AZ (25) berpendapat bahwa perempuan yang menggunakan perhiasan emas menandakan laki-lakinya berhasil. Beliau mengungkapkan, "*...berarteh selama alakoh, bedeh aselah, deddhih eghebei melle perhiasan emas, maleh dik-andik...*" (artinya: "...berarti selama bekerja, ada hasilnya, sehingga bisa beli dan punya perhiasan emas") (wawancara AZ, 26/09/2025). Hasil kerja keras suami dibuktikan dengan kemampuan mereka membeli perhiasan emas. Jika emas yang digunakan oleh sang istri jumlahnya melimpah, menandakan bahwa uang hasil kerja suami juga melimpah. Mengingat harga emas yang cukup mahal, dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa ketika perempuan bergelimang emas justru sebagai simbol kejayaan sang suami.

Ibu DY (30) menjelaskan bahwa perempuan Madura yang menggunakan perhiasan emas dalam jumlah banyak pasti akan terlihat kaya, meskipun sebetulnya tidak kaya (wawancara DY, 01/06/2025). Hal ini menunjukkan bahwa perhiasan emas dipandang sebagai simbol kekayaan, karena masyarakat sudah berpandangan bahwa orang yang menggunakan perhiasan emas adalah orang kaya, sekalipun emas yang digunakan adalah emas imitasi. Terlebih sangat sulit untuk membedakan antara emas asli dan palsu, oleh karena itu aksesoris ini masih dipilih oleh sebagian orang. Selain harganya yang murah, kehadiran emas imitasi juga dapat meningkatkan status

sosial sang pemakai, sama halnya perhiasan emas yang asli.

Perhiasan Emas sebagai Simbol Kehormatan

Perhiasan emas menjadi simbol representasi dari sang suami yang menandakan keberhasilan ekonomi yang telah dicapai. Dengan adanya hal tersebut, tidak menutup kemungkinan perempuan yang menggunakan perhiasan emas akan dihormati di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perhiasan emas menjadi alat untuk mengangkat nama baik sang pemilik terutama bagi pasangan suami-istri. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, Ibu AZ (25) mengungkapkan bahwa suaminya mengharuskan istri dan putrinya untuk menggunakan perhiasan emas terutama pada saat acara besar seperti pernikahan, “...*Mun bedeh acara mantan, mun lok ngangghui emas, esoroh ngangghui emas...*” (artinya: “...kalau ada acara pernikahan, jika tidak pakai emas, disuruh pakai emas...””) (wawancara AZ, 26/09/2025).

Perhiasan emas pun menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi laki-laki. Perempuan yang berada di bawah kekuasaan laki-laki (baik istri, anak, dan lain sebagainya) menjadi simbol harga diri, oleh karena itu penampilan mereka sangatlah diperhatikan, termasuk dalam penggunaan perhiasan emas. Perhiasan emas pun kian menjadi simbol kehormatan keluarga. Semakin banyak perhiasan emas yang digunakan, semakin bangga pula sang laki-laki sebagai kepala keluarga.

Pentingnya perhiasan emas juga dirasakan oleh Ibu DL (44), beliau mengungkapkan bahwa “karena emas, kita dihormati” (wawancara DL, 01/06/2025). Hal ini menunjukkan bahwa perhiasan emas sebagai simbol kehormatan. Ini menjadi poin yang sangat penting, di mana keberadaan perhiasan emas turut serta memengaruhi bagaimana sikap orang lain kepada sang pemakai perhiasan. Apabila seseorang menggunakan perhiasan emas dalam jumlah banyak, maka orang lain cenderung bersikap hormat, sebab mereka dianggap sebagai orang penting. Sedangkan bagi orang yang menggunakan perhiasan dalam jumlah sedikit atau bahkan tidak sama sekali, maka perlakuan orang lain juga akan berbeda, tidak sedikit orang yang akan menyepelekan keberadaan mereka.

Bentuk penghormatan yang didapatkan orang kaya berbeda dengan orang miskin. Berdasarkan hasil observasi (15/06/2025) perlakuan masyarakat terhadap orang kaya cenderung lebih segan, bila bertemu orang kaya, orang lain akan mengangguk kepala, berbicara dengan lembut, dan saat bertamu, mereka lebih sering ditemani oleh sang tuan rumah, dibandingkan dengan orang biasa. Ibu DY (30) juga menjelaskan, bahwa masyarakat Madura dalam memperlakukan orang lain

terbagi menjadi dua tipe. Pertama, orang yang mengagung-agungkan si kaya, tanpa memerhatikan yang miskin. Kedua, orang yang menghormati orang lain dengan sama rata (wawancara DY, 01/06/2025).

Misalnya pada saat bertamu, bagi orang dengan tipe pertama (oportunis), mereka akan melakukan apa saja agar si kaya tetap senang dan tidak kecewa saat bertamu ke rumahnya, karena saat si kaya bertamu, mereka akan membawakan banyak bingkisan, oleh sebab itu, usaha yang dilakukan sang tuan rumah juga dimaksimalkan. Lain halnya dengan yang miskin, usaha yang dilakukan tuan rumah tidak terlalu besar (apa adanya). Meskipun terkesan pamrih, namun hal tersebut juga menyangkut harga diri mereka dihadapan si kaya.

Berbeda dengan orang tipe kedua, mereka tidak membedakan perlakuan kepada si kaya dan yang miskin. Semua orang dianggap sama, usaha yang diberikan juga sama tanpa mengharap imbalan apapun. Dari sini juga dapat diketahui seberapa besar pengaruh perhiasan emas terlebih jika digunakan oleh orang dengan status sosial yang tinggi. Hal tersebut akan turut menentukan bagaimana perlakuan orang lain terhadap sang pemilik perhiasan.

Perhiasan Emas sebagai Investasi dan Tabungan

Selain memiliki makna simbolis, perhiasan emas dalam pandangan perempuan Madura juga digunakan sebagai alat investasi. Para informan penelitian juga menyampaikan bahwa perhiasan emas menjadi alat investasi utama bagi mereka. Selain itu, perhiasan emas menjadi tabungan di saat kebutuhan primer telah terpenuhi. Ibu AZ (25) juga mengungkapkan bahwa perhiasan emas yang dibeli digunakan sebagai harta simpanan yang dapat digunakan dalam kondisi mendesak (wawancara AZ, 26/09/2025).

Perhiasan emas yang memiliki posisi penting terutama bagi masyarakat Madura, membuat sebagian dari mereka beranggapan bahwa harus mempunyai emas. Misalnya Ibu DY (30) yang berpendapat bahwa sebagai seorang perempuan, harus memiliki emas. Perhiasan emas sangat penting untuk dimiliki karena dapat menjadi tabungan masa depan, terlebih jika suatu saat terdapat kebutuhan mendesak, maka perhiasan tersebut dapat dijual (wawancara DY, 01/06/2025). Perhiasan emas di sini dijadikan sebagai antisipasi bila di kemudian hari dibutuhkan.

Perempuan Madura memiliki pandangan bahwa investasi terbaik adalah dengan membeli perhiasan emas, karena harga emas mempunyai potensi besar untuk naik setiap tahunnya, dan jelas akan menguntungkan bagi siapapun yang memilikinya. Hal tersebut terbukti bahwa sampai tanggal 29 Juni 2025 harga emas pergramnya

mencapai Rp 1.886.000,- (untuk emas Galeri24) sampai Rp 1.905.000,- (untuk emas UBS) (Rengganis, 2025). Perhiasan emas juga dapat menjadi tabungan atau harta simpanan yang apabila suatu saat dibutuhkan, mampu menjadi solusi praktis dalam mengatasi permasalahan ekonomi keluarga. Jadi, selain memiliki sisi estetika dan nilai simbolis, perhiasan emas juga memiliki nilai fungsional.

Unsur-unsur yang Memengaruhi Pandangan Laki-Laki Madura terhadap Perhiasan Emas

Pandangan laki-laki Madura terhadap perhiasan emas tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk dari proses sosial dan juga pengalaman hidup. Dalam konteks budaya Madura, perhiasan emas sering dikaitkan dengan tanggung jawab, harga diri, serta keberhasilan laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Oleh karena itu, cara laki-laki dalam memaknai perhiasan emas dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki, serta nilai budaya dan tradisi masyarakat Madura.

Peran Lingkungan Masyarakat dalam Membentuk Pandangan tentang Harga Diri dan Status

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan penelitian, terdapat berbagai unsur yang memengaruhi pandangan laki-laki Madura terhadap perhiasan emas, seperti halnya perhiasan emas yang dipandang sebagai simbol harga diri, kesuksesan, dan kekayaan laki-laki. Salah satu unsur tersebut berasal dari lingkungan masyarakat. Penilaian orang lain menjadi sangat penting bagi laki-laki, bahkan berkaitan dengan harga diri mereka sebagai seorang suami.

Menurut Bapak FH (35), perhiasan emas sangat penting bukan hanya untuk perempuan melainkan juga untuk laki-laki, sebagaimana disampaikan berikut,

“...pollana mun bedeh mih-rammih ruah kan ejhelling bik oreng, wak bininah ruah lok ngangghui pa-apah, se lake’ okom ruah lok entos. Mangkanah terutama mun reng bini’ Medureh ngangghui emas je bangga, wak lakenah sukses, wak bininah angghuieh bennyak sampek kol-cengkollah” (artinya: “...karena kalau ada acara akan dilihat oleh orang lain. Istrinya dia tidak pakai apa-apa, suaminya tidak becus, Makanya kalau perempuan Madura memakai emas itu bangga, berarti suaminya sukses, istrinya pakai banyak emas sampai sikut”) (wawancara FH, 09/07/2025).

Dari penyampaian informan tersebut, dapat dipahami bahwa perhiasan emas juga penting untuk laki-laki Madura karena menyangkut *image* mereka dihadapan masyarakat. Penilaian orang lain menjadi sangat penting bagi laki-laki, bahkan menyangkut harga diri mereka

sebagai seorang suami. Jika sang istri menggunakan perhiasan emas, maka laki-laki akan dipuji atas keberhasilan mereka dalam bekerja. Begitupun sebaliknya, jika sang istri tidak menggunakan perhiasan emas sama sekali, maka suami dianggap tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, perhiasan emas menjadi sangat penting sebagai simbol kesuksesan laki-laki, serta simbol harga diri, kebanggaan, dan prestise dari laki-laki sebagai seorang suami. Semakin banyak perhiasan emas yang dipakai perempuan, semakin laki-laki dianggap kaya, dan mereka pun akan merasa bangga.

Mayoritas perempuan Madura di Desa Binoh menggunakan perhiasan emas, sebagaimana yang dikatakan Bapak SN (45), *“...kabbhi oreng leh ngangghui emas kabbhi...”* (artinya: “...semua orang sudah pakai emas...”) (wawancara SN, 01/06/2025). Dengan demikian, secara tidak langsung laki-laki akan merasa bertanggung jawab menyediakan emas untuk istrinya, agar sama seperti kebanyakan orang. Berdasarkan hasil observasi (01/06/2025) juga ditemukan beberapa orang bergumam menunjukkan rasa takjub melihat perhiasan emas dalam jumlah banyak dipakai seorang perempuan. Ada yang mengatakan, *“Lebureh emaseh jeh-rajeh”* (artinya: “Menarik, emasnya besar-besar”), bahkan ada salah seorang yang menanggapi, *“Jek leh reng sogih”* (artinya: “Namanya juga orang kaya”). Dari sinilah kemudian perhiasan emas juga menjadi simbol kekayaan. Laki-laki Madura dianggap kaya (status sosial tinggi) di masyarakat jika mampu memberikan perhiasan emas kepada sang istri.

Pendidikan dan Pengetahuan Mengonstruksi Cara Pandang tentang Perhiasan Emas

Perhiasan emas dianggap sebagai bagian dari perempuan, oleh karena itu laki-laki tidak dibenarkan untuk memakai perhiasan emas. Hal ini juga berkaitan dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang mereka anut. Agama menjadi sangat penting dalam kehidupan, sebab menjadi pedoman hidup untuk mengantarkan manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Di Madura, mayoritas penduduknya beragama Islam, bahkan di Desa Binoh tercatat pada tahun 2024, penduduknya 100% beragama Islam (BPS Kab. Bangkalan, 2024). Oleh karena itu, ajaran agama Islam sangat kental bagi masyarakat Desa Binoh. Dalam ajaran Islam, penggunaan perhiasan emas pada laki-laki merupakan satu hal yang dilarang, karena itu laki-laki Madura tidak menggunakan perhiasan emas, melainkan memberikannya kepada perempuan di bawah tanggung jawabnya, seperti istri ataupun anak perempuan mereka.

Bagi orang Madura perhiasan emas sangatlah penting, bahkan menjadi *main view* (pemandangan utama) agar

orang lain dapat melihat kesuksesan yang telah diraih, terlebih pada laki-laki. Bapak NL (29) menyebutkan kalau perhiasan emas yang digunakan sang istri, selain untuk mempercantik diri yakni untuk menunjukkan pada khalayak ramai atas kepemilikan perhiasan emas tersebut, “...*malleh glowing, malleh taoh...*” (artinya: “...agar berkilau, agar tahu...”) (wawancara NL, 01/06/2025).

Penggunaan perhiasan emas oleh perempuan Madura sangatlah penting. Menurut Bapak FH (35), orang lain cenderung melihat seseorang dari bagian leher dan juga tangan, karena di bagian tersebut paling sering disematkan perhiasan, baik kalung, cincin, ataupun gelang (wawancara FH, 09/07/2025). Perhiasan emas mampu memunculkan aura kecantikan dalam diri perempuan. Meskipun pada hakikatnya definisi kecantikan pada masing-masing orang berbeda dan tergantung selera, namun dengan adanya perhiasan emas dapat menjadikan seorang perempuan terlihat lebih cantik. Oleh sebab itu, pada saat acara besar, perhiasan tersebut akan digunakan agar orang lain dapat melihat kecantikan dan kesuksesan secara bersamaan. Perhiasan emas pun menjadi simbol kecantikan perempuan serta simbol kesuksesan dari laki-laki Madura.

Budaya dan Tradisi sebagai Sarana Komunikasi Visual terkait Simbolisme Perhiasan Emas

Masyarakat Madura masih kental akan tradisi dan adat-istiadatnya. Nilai-nilai budaya yang dimiliki menjadi pilar tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi, menjadikan esensinya masih lestari bahkan hingga era perkembangan zaman saat ini. Keyakinan akan nilai-nilai budaya yang mereka anut dapat menjadi acuan dalam memandang dunia. Nilai budaya dan tradisi Madura menempatkan perempuan sebagai simbol harga diri. Dalam adat pernikahan Madura, kesungguhan mempelai laki-laki dilihat dari seberapa banyak barang yang ia bawa untuk diberikan kepada mempelai perempuan, termasuk membawa perhiasan emas. Bukan hanya sebagai prasyarat semata, melainkan juga menyangkut harga diri mereka. Semakin banyak barang yang dibawa, semakin bangga dan terhormat pula sang laki-laki.

Bagi laki-laki Madura, kemampuan mereka juga dapat dilihat dari seberapa besar perhiasan emas yang diberikan pada perempuan, baik itu cincin, kalung, ataupun gelang. Ukuran banyak atau sedikitnya perhiasan tergantung dari seberapa besar kemampuan ekonomi laki-laki. Keberadaan perhiasan emas dalam upacara adat menjadi sangat penting, Bapak FH (35) menyampaikan, “...*Mun berri’ angghui jo mun bedeh tan-mantan, ruah se ejhelling kan emas terutama mun reng Medureh...*” (artinya: “...Kalau diizinkan memakai

(perhiasan) yakni saat pernikahan, karena yang dilihat itu emas terutama kalau orang Madura) (wawancara FH, 09/07/2025).

Perhiasan emas memang sering digunakan di acara pernikahan, bahkan telah menjadi tradisi bagi masyarakat Madura. Oleh sebab itu, laki-laki Madura dengan senang hati mengizinkan istri memakai perhiasan emas, sekalipun di keramaian. Perhiasan emas umumnya digunakan pada saat acara hajatan, hari raya, dan pernikahan. Bapak NL (29) menyampaikan, “...*pas bedeh acara eangghui kabbhiih, jiah leh deddhih ciri khas...*” (artinya: “...saat terdapat acara dipakai semua, itu sudah menjadi ciri khas...”) (wawancara NL, 01/06/2025). Dari sini dapat disimpulkan bahwa perhiasan emas yang digunakan oleh perempuan Madura pada acara-acara tertentu terutama saat pernikahan merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang. Tradisi tersebut tetap lestari, bahkan perhiasan emas menjadi simbol budaya Madura serta menjadi ciri khas dari orang Madura.

Pemahaman akan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada pada masyarakat Madura, menjadikan mereka tetap meyakini esensi dari perhiasan emas tersebut sebagai sebuah simbol atas kesuksesan yang telah diraih oleh sang suami. Bukan hanya itu, bahkan perhiasan emas juga dapat menjadi sarana komunikasi visual terkait status sosial seseorang, di mana orang kaya (kelas atas) di Madura biasanya menggunakan perhiasan emas dalam jumlah banyak dan ukuran yang besar.

Unsur-unsur yang Memengaruhi Pandangan Perempuan Madura terhadap Perhiasan Emas

Sama halnya dengan laki-laki, pandangan perempuan Madura terhadap perhiasan emas juga dipengaruhi oleh berbagai unsur, seperti nilai budaya dan tradisi, serta dari lingkungan masyarakat. Namun, hal yang membedakan pandangan perempuan dengan laki-laki Madura terhadap perhiasan emas ialah dominasi nilai dari keluarga dalam proses internalisasi nilai akan pentingnya perhiasan emas bagi perempuan. Unsur-unsur tersebut secara bersamaan membentuk cara pandang perempuan dalam memahami dan memberikan makna pada perhiasan emas dalam kehidupan mereka.

Internalisasi Nilai dari Keluarga tentang Perhiasan Emas

Dari lingkungan keluarga, nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua dapat berpengaruh terhadap pandangan perempuan Madura mengenai perhiasan emas, seperti nasihat yang pernah diterima oleh Ibu DY (30),

“...*pollana deri reng toa je mun andik pesse, andik rejekeh lebbih, kebeli emas, sabe’...*” (artinya: “...karena dari orang tua itu kalau punya uang,

punya rezeki lebih, belikan emas, simpan...”) (wawancara DY, 01/06/2025).

Dari yang disampaikan informan, dapat dipahami bahwa perempuan Madura telah mendapatkan nasihat dari orang tua sejak kecil apabila mempunyai uang, alangkah lebih baik jika digunakan untuk membeli perhiasan emas kemudian disimpan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua juga memikirkan masa depan sang anak, karena bagaimanapun perhiasan emas sebagai benda yang bernilai akan semakin bertambah nilainya seiring berjalannya waktu. Ibu AZ (25) mengungkapkan bahwa orang tua di rumah suka memakai perhiasan emas, oleh karena itu beliau juga ikut memakai perhiasan emas di rumah, “*lebur ngangghui emas*” (artinya: “suka pakai emas”); “*...deddhinah norok kiyah, rok-norok...*” (artinya: “...jadinya ikut juga, ikut-ikutan...”) (wawancara AZ, 26/09/2025).

Orang tua merupakan figur utama bagi anak-anaknya. Apa yang mereka katakan dan lakukan dapat menjadi contoh bagi sang anak. Tidak heran jika perilaku anak meniru perilaku dari orang tuanya, karena pada dasarnya demikianlah yang mereka lihat dan rasakan. Sebagai orang tua harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anak. Misalnya saja saat orang tua menyukai perhiasan emas dan menggunakan perhiasan emas tersebut dalam keseharian, maka tindakan demikian dapat menginspirasi sang anak untuk melakukan hal yang sama di kemudian hari.

Hasil observasi (01/06/2025) juga menunjukkan bahwa terdapat ibu-ibu yang menyuruh anak perempuannya menggunakan perhiasan emas, dari kecil anak sudah dibiasakan untuk menggunakan perhiasan, bukan hanya satu atau dua, melainkan ada yang menggunakan perhiasan bersusun pula, seperti gelang. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan serta nasihat yang diberikan orang tua kepada anak menjadi salah satu unsur yang dapat berpengaruh terhadap pandangan perempuan Madura terhadap perhiasan emas.

Tradisi Madura Menjadikan Perhiasan Emas sebagai Identitas Budaya

Dalam tradisi Madura, perhiasan emas begitu lekat dengan perempuan. Bahkan perhiasan emas diberikan kepada perempuan sejak mereka masih bayi. Tidak heran pada saat dewasa bahkan sudah lanjut usia, perempuan Madura masih suka menggunakan perhiasan emas, dengan jumlah yang bertambah banyak dan dengan ukuran yang besar-besar. Ibu DY (30) menyebutkan bahwa perempuan dari bayi sudah dipakaikan orang tuanya perhiasan emas, mulai dari cincin, gelang, bahkan anting. Terlebih anting dipakaikan kepada bayi sejak ia

berusia tiga hingga tujuh hari setelah kelahiran. Beliau juga menyampaikan, “*...reng Medureh je ngangghui emas okom adat. Deddhih meskeh deri bejik je leh emelle'agih emas...*” (artinya: “...orang Madura pakai emas itu seperti adat. Jadi meskipun dari bayi sudah dibelikan perhiasan emas...”) (wawancara DY, 01/06/2025).

Nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat akan terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi, inilah yang akan menjadi sebuah tradisi. Bahkan bila ada seseorang yang tidak melaksanakan apa yang umumnya dilaksanakan oleh kebanyakan orang, maka dapat berpotensi memunculkan pandangan negatif terhadap orang tersebut. Misalnya seorang ibu yang tidak memakaikan perhiasan pada anak perempuannya, maka akan dianggap pelit kepada anak sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Ibu DY (30) berikut,

“*...mun lok melle emas je eker a cerre' bik anak. Dheddhih ghebei reng Medureh je mun andik anak bini', okom kewajiban jiah ngangghui'agih perhiasan...*” (artinya: “...kalau tidak membelikan emas itu dikira pelit sama anak. Jadi bagi orang Madura jika punya anak perempuan, seperti kewajiban itu untuk memakaikan perhiasan...”) (wawancara DY, 01/06/2025).

Dari yang disampaikan informan, dapat dipahami bahwa sudah menjadi kewajiban bagi seorang ibu untuk memakaikan perhiasan emas pada bayi perempuannya. Berbeda dengan bayi laki-laki yang tidak perlu memakai perhiasan emas. Tradisi ini pun terus dibawa perempuan Madura bahkan hingga mereka dewasa. Perhiasan emas yang digunakan pun kian bertambah banyak. Tidak heran jika perempuan dan perhiasan emas menjadi fenomena yang umum bagi masyarakat Madura.

Di adat Madura, perhiasan emas sering digunakan pada saat acara besar, seperti pernikahan, resepsi, hari raya, bulan Maulud, dan lain sebagainya. Namun, yang paling sering digunakan yakni pada saat acara pernikahan, menurut Ibu DY (30) pernikahan sebagai ajang untuk memamerkan kekayaan, karena banyak orang yang hadir dari berbagai daerah untuk ikut turut serta merayakan kebahagiaan. Dari situlah banyak pasang mata yang akan melihat simbol kejayaan seorang laki-laki yakni seberapa banyak kepemilikan perhiasan emas yang digunakan oleh sang istri saat acara pernikahan tersebut (wawancara DY, 01/06/2025).

Ibu AZ (25) mengatakan kalau makna dari tradisi menggunakan perhiasan emas dalam acara penting ini adalah sebagai suatu kebanggaan (wawancara AZ, 26/09/2025). Kebanggaan di sini juga menyangkut harga diri orang Madura, terlebih bagi laki-laki yang sudah menikah, keberhasilan dan kesuksesan mereka dalam berumah tangga juga dapat dilihat dari seberapa banyak perhiasan emas yang digunakan oleh sang istri. Ibu DY

(30) mengungkapkan, “...*kan mun oreng Medureh je identik bik toko emas berjalan, soaleh eangghui kabbbhi emaseh*” (artinya: “...kalau orang Madura itu kan identik dengan toko emas berjalan, karena dipakai semua perhiasannya”) (wawancara DY, 01/06/2025). Julukan “toko emas berjalan” diberikan kepada perempuan Madura yang menggunakan perhiasan emas dalam jumlah banyak. Penampilan yang mencolok seolah menyiratkan bahwa perhiasan emas yang mereka miliki sama seperti yang terdapat di etalase perhiasan (tidak kalah banyaknya). Hal tersebut bahkan telah menjadi suatu fenomena sosial.

Perhiasan emas yang digunakan oleh perempuan Madura pasti berwarna emas kekuningan. Ibu DY (30) menjelaskan, “...*pollana mun poteh je eker a benni emas. Oreng Medureh je paste taona koning mun emas...*” (artinya: “...karena kalau putih dikira bukan emas. Orang Madura pasti tahunya warna kuning untuk perhiasan emas”) (wawancara DY, 01/06/2025). Dari yang disampaikan informan tersebut, dapat diketahui bahwa perhiasan emas andalan orang Madura adalah perhiasan yang berwarna kuning (keemasan). Sesuai dengan namanya “perhiasan emas”, maka warna dari perhiasan tersebut juga harus berwarna emas. Selain itu, orang Madura juga lebih suka membeli perhiasan emas dibandingkan emas batangan, karena selain dapat digunakan untuk investasi, perhiasan emas juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan Masyarakat Turut Memicu Penggunaan Perhiasan Emas

Lingkungan sosial yang di dalamnya banyak dijumpai perempuan menggunakan perhiasan emas menjadi sesuatu yang spesial. Bagi sebagian orang, perempuan yang menggunakan perhiasan emas akan dianggap keren, seperti yang disampaikan Ibu DL (44) berikut, “...*eangghep keren lah...*” (artinya: “...dianggap keren lah..”) (wawancara DL, 01/06/2025). Mengingat perhiasan emas merupakan barang yang mewah dan mahal, sehingga mampu membuat orang lain terpukau. Namun, bagi sebagian orang yang lain justru menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa, seperti yang disampaikan Ibu AZ (25) berikut, “...*biasa beih se, rata-rata leh bennyak se ngangghui emas kiyah ni'-bini'en Medureh je...*” (artinya: “...biasa saja, rata-rata perempuan Madura sudah banyak yang pakai perhiasan emas..”) (wawancara AZ, 26/09/2025).

Penggunaan perhiasan emas oleh perempuan terkesan biasa saja karena dalam lingkungan mereka perhiasan sudah banyak digunakan oleh orang lain. Bahkan bagi sebagian orang, meskipun menggunakan pakaian sederhana, yang paling penting dari penampilannya

adalah dengan menggunakan perhiasan emas (wawancara DY, 01/06/2025). Orang yang menggunakan pakaian biasa pun menjadi lebih baik dengan adanya perhiasan emas.

Selain itu, terdapat beberapa orang yang merasa harus memiliki perhiasan emas agar tidak kalah dengan orang lain di sekelilingnya, seperti yang diungkapkan Ibu AZ (25) berikut, “...*bedeh sebagian okom nurutagih gensinah se terlalu tegghih...*” (artinya: “...ada sebagian yang menuruti gensinya yang terlalu tinggi..”) (wawancara AZ, 26/09/2025). Perasaan gengsi inilah yang membuat keberadaan perhiasan emas semakin diperhitungkan. Perhiasan emas dianggap sebagai barang yang sangat penting karena mayoritas perempuan Madura hakikatnya menggunakan emas. Jika terdapat seseorang yang tidak memakai perhiasan emas, maka jelas akan tampak berbeda dengan yang lain.

Dalam teori Fenomenologi Alfred Schutz menjelaskan bahwa kehidupan sosial sehari-hari selalu dipenuhi oleh makna subjektif yang dibentuk melalui pengalaman individu dan interaksi dengan orang lain, termasuk makna simbolis perhiasan emas. Alfred Schutz merupakan tokoh utama dalam pengembangan fenomenologi sosial. Menurut Schutz, realitas sosial dibentuk oleh individu melalui pengalaman subjektif mereka dalam kehidupan sehari-hari (Supraja & Akbar, 2020). Realitas sosial merupakan hasil konstruksi bersama berdasarkan cara pandang, keyakinan, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Schutz memperkenalkan konsep-konsep penting seperti dunia kehidupan (*lifeworld*), persediaan pengetahuan (*stock of knowledge*), intersubjektivitas (pemaknaan bersama), serta motif tindakan, yakni motif karena (*because motive*) dan motif tujuan (*in-order-to motive*).

Menurut Alfred Schutz, *lifeworld* atau dunia kehidupan merupakan dunia nyata yang dialami individu setiap harinya, tempat mereka memberi makna pada segala sesuatu yang ditemui. Dalam konteks perhiasan emas, masyarakat Madura mengalaminya langsung dalam kehidupan sosial, di mana sering dijumpai perempuan Madura yang memakai perhiasan emas dalam jumlah banyak. Perhiasan emas dengan kilauannya memberikan kesan yang mewah. Hal ini bukan tanpa sebab, karena emas merupakan logam mulia yang keberadaannya cukup langka, oleh karena itu harga emas setiap tahun dapat semakin mahal. Dari sinilah kemudian muncul anggapan di masyarakat bahwa orang yang memiliki banyak perhiasan emas merupakan orang kaya. Tidak dapat dipungkiri, karena semakin banyak perhiasan emas seseorang, menandakan bahwa mereka berasal dari kalangan berada. Oleh karena itulah perhiasan emas

dimaknai sebagai simbol kesuksesan. Bahkan perempuan yang sudah menikah dan mempunyai banyak perhiasan emas menandakan bahwa sang suami telah berjaya (sukses dalam segi ekonomi), perhiasan emas pun kian menjadi simbol kejayaan bagi laki-laki Madura.

Dalam Teori Fenomenologi Alfred Schutz, motif tindakan merupakan alasan di balik seseorang melakukan suatu tindakan. Terdapat dua jenis motif dalam tindakan sosial, yakni *because motives* (alasan masa lalu) dan *in-order-to motives* (tujuan masa depan). *Because motive* menjelaskan mengapa seseorang bertindak. Dapat berasal dari pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang diwariskan, ajaran keluarga, atau bahkan budaya yang sudah melekat. Sedangkan *in-order-to motive* menjelaskan untuk apa seseorang bertindak, lebih berorientasi pada masa depan. Dapat berupa maksud, tujuan, atau harapan yang ingin dicapai dari tindakannya tersebut (Manggola & Thadi, 2021). Pandangan terhadap perhiasan emas oleh laki-laki dan perempuan Madura berkaitan dengan Teori Fenomenologi Alfred Schutz, sebagaimana yang telah tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1 Pandangan Laki-Laki dan Perempuan Madura terhadap Perhiasan Emas beserta Unsur Pengaruhnya Berdasarkan Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Pandangan Laki-Laki Madura	
<i>Because Motive</i>	<i>In-order-to Motive</i>
a. Seorang laki-laki dinilai berhasil apabila mampu memberikan perhiasan emas dalam jumlah banyak kepada istrinya. Jika sang istri tidak menggunakan perhiasan emas sama sekali, maka suami dianggap tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik oleh masyarakat. b. Muncul anggapan di masyarakat bahwa orang yang memiliki banyak emas merupakan orang yang kaya dan sukses. c. Adanya ekspektasi sosial bahwa suami yang baik adalah yang bisa menyayangi istri, membuat istrinya merasa senang, serta mampu memenuhi permintaan istri, termasuk membelikan perhiasan emas. d. Tradisi Madura juga membuat suami mengizinkan istri memakai perhiasan emas di acara besar.	a. Perhiasan emas diberikan pada istri agar istri dapat tampil lebih cantik. b. Perhiasan emas diberikan agar istri merasa senang, serta bentuk memuliakan seorang perempuan. Hal ini juga dapat memperkuat hubungan antara suami-istri. c. Suami mengingatkan bahkan memerintahkan istri menggunakan perhiasan emas agar nama baik dan harga diri mereka terjaga. d. Perhiasan emas digunakan sebagai aset dan tabungan masa depan, jika terdapat kebutuhan mendesak, perhiasan emas tersebut dapat dijual. e. Perhiasan emas digunakan sebagai alat investasi, karena harganya dapat naik sewaktu-waktu, serta mampu memberikan keuntungan yang signifikan.
Pandangan Perempuan Madura	
<i>Because Motive</i>	<i>In-order-to Motive</i>

a. Perhiasan emas digunakan karena menjadi aksesoris bagi kaum perempuan. Mereka pada dasarnya memang menyukai perhiasan, terlebih nilai yang diajarkan orang tua untuk membeli dan menggunakan perhiasan emas. b. Perhiasan emas sebagai bentuk menghargai pemberian sang suami, bahkan suami juga pernah memberikan perintah untuk memakai perhiasan emas saat keluar rumah. c. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan yang sudah menikah dan mempunyai banyak perhiasan emas menandakan suaminya berhasil. d. Budaya dan tradisi masyarakat Madura membuat perhiasan emas selalu hadir dalam acara-acara besar.	a. Perhiasan emas untuk menunjang penampilan agar semakin cantik dan menarik. b. Menggunakan perhiasan emas agar suami merasa senang dan bangga. c. Perhiasan emas digunakan agar lebih dihormati di masyarakat. d. Memberikan perhiasan emas pada anak sejak masih bayi untuk mendapatkan pengakuan sebagai orang tua yang baik, serta mampu menjalankan tradisi dengan baik. e. Perhiasan emas digunakan untuk investasi dan tabungan masa depan, agar dapat dengan mudah dijual bahkan saat situasi darurat.
---	---

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andika Sandy Masmadia (2018) yang berjudul “Makna Perhiasan Emas bagi Kalangan Wanita Madura di Kota Surabaya”, didapati bahwa perempuan Madura di Kota Surabaya kebanyakan menggunakan perhiasan emas untuk tujuan investasi yang didasarkan oleh rasa gengsi. Hal ini menunjukkan bahwa emas sebagai alat investasi dan tabungan masa depan. Sama halnya dengan penelitian ini yang menyebutkan bahwa perhiasan emas dipandang oleh perempuan dan laki-laki Madura sebagai alat investasi dan tabungan yang paling efektif. Selain itu, penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa perhiasan emas dipandang sebagai suatu gaya hidup serta koleksi pribadi atas dasar kesenangan semata (hobi). Perhiasan emas juga dipandang sebagai ciri khas dari Suku Madura serta menjadi tradisi yang harus dipertahankan. Hal tersebut selaras dengan penelitian ini yang memandang perhiasan emas sebagai simbol identitas diri perempuan, termasuk identitas budaya Madura.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nabila Afiah Rahmania (2021) yang berjudul “Hubungan Gaya Hidup Konsumtif dengan Keputusan Pembelian Perhiasan Emas pada Pelanggan Wanita di Toko Emas Sumenep, Madura” menunjukkan bahwa unsur budaya juga turut memengaruhi pembelian perhiasan emas oleh perempuan Madura. Selain itu, unsur sosial (tetangga, teman, dan keluarga), unsur pribadi (usia, pekerjaan, dan keadaan ekonomi), dan unsur psikologis (pembawaan diri, motivasi, sikap, persepsi) juga turut memengaruhi. Dengan membeli perhiasan emas, mereka juga dapat berinvestasi, itulah yang menyebabkan perempuan Madura sangat menyukai perhiasan emas (Rahmania, 2021). Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini juga

mengungkapkan hal yang sama bahwa unsur budaya, lingkungan sosial bahkan pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan Madura turut memengaruhi pandangan mereka terhadap perhiasan emas.

PENUTUP

Simpulan

Dalam masyarakat Madura, perhiasan emas dipandang sebagai simbol kejayaan laki-laki. Perhiasan emas yang dipakai istri menjadi simbol kesuksesan dari sang suami. Meskipun sama-sama dipandang sebagai lambang kesuksesan, namun laki-laki dan perempuan juga memiliki pandangan yang berbeda dalam memaknai perhiasan emas. Laki-laki sering diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk menyediakan emas bagi istri atau anggota keluarganya. Hal tersebut menjadikan perhiasan emas bukan sekadar benda mewah, melainkan juga simbol keberhasilan dan pencapaian laki-laki dalam memenuhi ekspektasi sosial. Dengan demikian, perhiasan emas dimaknai laki-laki sebagai simbol harga diri, dan tanggung jawab kepada keluarga. Perhiasan emas juga sebagai bentuk kebanggaan dan kasih sayang suami kepada istri. Di sisi lain, perempuan umumnya dipandang sebagai pihak yang paling dekat dengan perhiasan, karena perhiasan emas sering digunakan untuk mempercantik diri dan meningkatkan rasa percaya diri. Bagi perempuan Madura, perhiasan emas bukan hanya sekadar simbol kecantikan, tetapi juga menjadi simbol kehormatan, dan identitas diri sebagai perempuan Madura.

Pemaknaan laki-laki dan perempuan Madura terhadap perhiasan emas tidak muncul begitu saja. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti nilai budaya dan tradisi, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki, serta lingkungan masyarakat. Pandangan tentang perhiasan emas lahir dari *because motive* (pengalaman dan warisan nilai tentang kehormatan dan status) serta *in-order-to motive* (keinginan untuk mempertahankan citra sosial di masa kini maupun orientasi di masa depan). Seiring perkembangan zaman, perhiasan emas tidak lagi dimaknai sebatas simbol prestise, tetapi juga menekankan pada fungsi ekonomi yakni sebagai investasi dan tabungan masa depan.

Saran

Penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian serupa, dan disarankan untuk memperluas lokasi penelitian atau memperdalam konsep *stock of knowledge* dan *intersubjektivitas* dari Teori Fenomenologi Alfred Schutz sebagai rekomendasi untuk dapat melihat bagaimana

makna perhiasan emas dapat terbentuk dan berubah seiring perkembangan zaman.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada para informan penelitian atas kesediaan dan waktu yang telah diluangkan dalam proses penelitian ini. Informasi, pandangan, serta pengalaman yang disampaikan memberikan kontribusi signifikan terhadap kelengkapan dan kedalaman data yang sangat dibutuhkan bagi penelitian ini. Semoga kontribusi yang diberikan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama terkait studi gender, serta makna simbolis dalam budaya Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Klaten: CV Tahta Media Group.
- BPS Kab. Bangkalan. (2024). Kecamatan Burneh dalam Angka 2024. Vol.12.
- Habiba, U. (2021). Perhiasan sebagai Kebiasaan dalam Meningkatkan Status Sosial (Studi Analisa di Desa Nyabakan Barat, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep). *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19-25.
- Masmadia, A. (2018). Makna Perhiasan Emas bagi Kalangan Wanita Madura di Kota Surabaya. *Jurnal SI-Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*, 1-16.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Murdianto. (2018). Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Jurnal Qalamuna*, 10(2), 137-160.
- Nasution, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Rahmania, N. A. (2021). Hubungan Gaya Hidup Konsumtif dengan Keputusan Pembelian Perhiasan Emas pada Pelanggan Wanita di Toko Emas Sumenep, Madura. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(6), 651–660.
- Rengganis, T. (2025, Juni 28). *Ekonomi*. Retrieved Juni 29, 2025, from tempo.co: <https://www.tempo.co/ekonomi/harga-emas-hari-ini->

[turun-rp-17-000-jadi-rp-1-886-juta-per-gram--1835171.](#)

- Roberto, R. (2021). Perancangan Perhiasan Wanita Dengan Pengaplikasian Konstruksi Self Assembling. *Prosiding Serenade Vol. 1*, (pp. 180-184).
- Supraja, M., & Akbar, N. (2020). *Alfred Schutz Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syarof, B., & Tobroni, F. (2020). Alasan Harga Diri Pada Praktek Carok (Tinjauan HAM dan Hukum Islam). *Jurnal Tahkim*, 16(1).
- Utaminingsih, A., Sabariman, H., & Riniwati, H. (2020). Representasi Feminisme Pada Kepemimpinan Perempuan di Madura(Studi Keberhasilan Kepala Desa Perempuan Menjadikan Desa Bunder. *Kafa'ah Journal*, 10(2), 173–186.